

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis untuk memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas, sesuai dengan yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional. Kurikulum 2013 menjawab tuntutan relevansi antara dunia pendidikan dengan dunia kerja yang mana dalam dunia kerja tidak hanya memilih calon pekerja yang cakap dalam kemampuan akademik saja (*hard skills*), tetapi juga sangat memperhatikan nilai-nilai *soft skills* berupa kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, disiplin, komitmen, rasa percaya diri, etika, kerjasama, kreativitas, komunikasi, dan kepemimpinan. Nilai-nilai *soft-skill* sangat dibutuhkan lulusan untuk dapat bersaing dalam mendapatkan pekerjaan, meniti karir dalam pekerjaannya dan atapun untuk berwirausaha.

Sekolah Menengah Kerjuran (SMK) yang berorientasi pada penyiapan siswa untuk bekerja diharapkan membekali para lulusannya dengan nilai-nilai *soft skills*. Hal ini karena memiliki kemampuan *hard skill* yang tinggi tetapi tidak disertai dengan *soft skills* yang baik, maka akan menghasilkan SDM dengan keterampilan yang tidak bisa maksimal, kurang mendukung pencapaian produktivitas dan karir. Sejalan dengan pendapat Sutrisno (2017: 54), bahwa pendidikan SMK sebagai harus mampu menghasilkan lulusan yang dapat bersaing dalam dunia global dan sebagai antisipasi adanya perubahan kebutuhan di dunia kerja yang terwujud dalam perubahan persyaratan dalam menerima tenaga kerja, yaitu adanya persyaratan *soft-skill* yang dominan disamping *hard-skill*-nya.

Berdasarkan analisis *tracer study* dan pihak pengguna bahwa lulusan SMK kuat dalam kompetensi bidang ilmu (*hard skill*) dan teknis tetapi lemah dalam *soft skill* (kemampuan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain dan ketrampilan dalam mengatur dirinya sendiri yang mampu mengembangkan unjuk kerja secara maksimal). Ketidakseimbangan

pengajaran yang lebih menitikberatkan *hard skills* dari pada *soft skills* adalah masalah serius bagi dunia pendidikan yang perlu segera diatasi (Mansyurdin, dkk, 2014: 2).

Hasil observasi di SMK Batik 1 Surakarta, khususnya pada siswa kelas XI menunjukkan bahwa jika dilihat dari kemampuan praktik, siswa menunjukkan kemampuan yang baik. Dapat dilihat dari hasil belajar praktik akuntansi keuangan kelas XI semester 1 yang mencapai rata-rata 81,5. Nilai rata-rata ini melebihi Kriteria Kelulusan Minimal (KKM) sebesar 70. Sementara ditinjau dari kecakapan *soft skills* terlihat masih kurang. Seperti dalam hal kemampuan komunikasi, kepemimpinan, kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kesopanan, dan lain-lain terlihat masih kurang.

Pembuktian lemahnya kecakapan *soft skills* pada siswa merujuk pada hasil pengamatan yang dilakukan pada hari Rabu pagi tanggal 8 Mei 2019 di Kelas XI AK1 yang menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi siswa dalam hal menyampaikan pendapat, siswa terlihat kurang berani, guru harus memaksa salah satu perwakilan kelompok untuk menyampaikan pendapat di depan kelas. Ditinjau dari aspek kepemimpinan, saat guru memberikan penawaran kepada siswai untuk memimpin sebuah diskusi, tidak seorangpun yang berani menunjukkan keberanian untuk memimpin diskusi tersebut. Dari 28 siswa tidak ada seorangpun (100%) yang mengacungkan jari untuk menjadi pimpinan diskusi. Ditinjau dari aspek kedisiplinan siswa terhadap jam masuk sekolah menunjukkan bahwa dari 28 siswa masih terdapat 9 orang siswa yang terlambat 32,1%. Selanjutnya terdapat 11 siswa (39,3%) yang tidak mengerjakan tugas. Selanjutnya saat pembelajaran banyak siswa yang kurang menghargai guru dengan berbicara sendiri dan jika belajar kelompok selalu mengandalkan salah satu teman yang dianggap pintar.

Berbagai kondisi tersebut tentu bukanlah suatu hal yang baik, sehingga diperlukan suatu solusi untuk menumbuhkan kecakapan *soft skills* pada siswa SMK Batik 1 Surakarta sehingga mampu menjadi Sumber Daya Manusia (SDM) yang komplit. Sebab, mempunyai kemampuan teknis yang tinggi saja kini tidak cukup. Lulusan pendidikan sekarang selain harus terampil harus

memiliki kepribadian yang baik, bertanggung jawab, memiliki jiwa kepemimpinan, mampu bekerja sama, dan kemampuan *soft skills* lainnya.

Pendidikan *soft skills* sudah sepantasnya menjadi perhatian khusus dan menjadi kebutuhan dalam dunia pendidikan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan diharapkan dapat menjadi tempat siswa dalam mengembangkan *soft skills* yang dimilikinya, merupakan tanggung jawab pendidik agar dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan tentunya memiliki kecakapan *soft skills* yang baik. Pendidik sedapat mungkin memberikan muatan-muatan *soft skills* dalam proses pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat Sutrisno (2017: 60) bahwa internalisasi nilai-nilai *soft-skills* dalam pembelajaran salah satunya dapat dilakukan melalui model terintegrasi yaitu menyatu dengan *hard skills* artinya melekat dan terpadu dengan program kurikuler, kurikulum yang ada atau dalam pembelajaran yang ada atau dalam proses pembelajaran. Internalisasi merupakan upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan ketrampilan melaksanakan pengetahuan itu menjadi kepribadiannya (*being*) dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya memasukkan nilai-nilai *soft skills* ke dalam pribadi siswa membutuhkan serangkain strategi agar sesuai dengan bobot pengetahuan dan kesiapan siswa agar terampil dalam melaksanakannya. Misalnya, apabila nilai *soft skills* yang akan dikembangkan adalah komunikasi lisan, maka model pembelajaran yang digunakan berbasis pada presentasi, diskusi, penyampaian pendapat menjadi perlu dilakukan. Namun, apabila apabila nilai *soft skills* yang akan dikembangkan adalah aspek kerja sama, maka model pembelajaran berbasis penugasan berkelompok perlu dilakukan.

Internalisasi nilai-nilai *soft skills* dalam suatu pelajaran membutuhkan suatu model pembelajaran yang sesuai dengan nilai-nilai yang hendak dikembangkan. Internalisasi nilai-nilai *soft skills* melalui model pembelajaran bagi siswa SMK dalam penelitian ini, merupakan upaya untuk mewujudkan perbaikan kualitas pendidikan yang memiliki konteks yang erat dengan upaya penyiapan lulusan SMK yang memiliki kecakapan baik *hard skills* dan *soft skills* untuk memenuhi kebutuhan dunia industri.

Salah satu mata pelajaran yang diberikan di SMK Batik 1 adalah akuntansi. Akuntansi adalah seni catat-mencatat transaksi keuangan yang bertujuan menyajikan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan sesuai dengan kapasitas tujuan penggunaannya. Kompetensi akuntansi mengandung penguasaan kemampuan dan aktivitas yang berproses mengikuti prosedur tertentu dalam tahapan-tahapan mulai dari mencatat, mengklasifikasi, mengikhtisarkan, melaporkan dan menginterpretasikan transaksi yang terjadi dalam suatu perusahaan dalam kurun waktu tertentu dengan tujuan menyediakan informasi keuangan kepada pihak yang berkepentingan untuk tujuan pengambilan keputusan dan sebagai sarana evaluasi kegiatan bisnis.

Pembelajaran akuntansi yang diperlukan saat ini adalah pembelajaran yang dapat meningkatkan penguasaan materi dan kreatifitas siswa. Keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran, maka siswa akan merasa senang dan tertarik dalam pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat semakin baik. Selain itu pembelajaran yang dapat menimbulkan atau meningkatkan kerjasama, sifat menghargai pendapat orang lain juga diperlukan.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran akuntansi dapat diinternalisasikan nilai-nilai *soft skills* apabila dilakukan dengan model pembelajaran yang tepat. Sesuai dengan pendapat Elfindri dkk (2011: 145) bahwa “Sudah saatnya proses pendidikan dari nilai-nilai universal di sekolah melalui integrasi aspek *soft skills* ke dalam sebagian besar mata ajar yang diberikan. *Soft skills* dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model-model pembelajaran yang tepat”. Nilai-nilai *soft skills* yang diintegrasikan dalam setiap kegiatan pembelajaran akan menghasilkan sumber daya manusia yang tidak hanya cakap dalam kemampuan *hard skills* saja, tetapi juga dalam kemampuan *soft skills*.

Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 yang dikembangkan sekarang adalah Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based-Learning*). Pengajaran ini menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks belajar bagi siswa tentang cara berfikir kritis dan

ketrampilan pemecahan masalah. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menurut Sanjaya (2008: 92) adalah “Serangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada poses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah”.

Problem Based Learning (PBL) memiliki ciri-ciri seperti pembelajaran dimulai dengan pemberian masalah, biasanya masalah memiliki konteks dengan dunia nyata, siswa secara berkelompok aktif merumuskan masalah dan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan mereka, mempelajari dan mencari solusi dari masalah. Guru lebih banyak memfasilitasi, daripada menguraikan materi, guru merancang sebuah skenario masalah, memberikan *clue* tentang sumber bacaan tambahan dan berbagai arahan dan saran yang diperlukan saat siswa menjalankan proses. Pembelajaran berbasis masalah juga dapat membantu siswa belajar ketrampilan pemecahan masalah dengan melibatkan siswa pada situasi nyata.

Keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran tergantung pada persepsi siswa terhadap model pembelajaran yang digunakan guru. Menurut Thoha (2015: 37), “Persepsi adalah proses pemahaman yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman.” Persepsi siswa tentang PBL akan berpengaruh terhadap perilaku belajar siswa tersebut. Setelah terbentuknya persepsi maka akan terbentuk sikap yang akan berpengaruh terhadap keefektifan perilaku belajar siswa. Persepsi yang positif berdampak dalam peningkatan motivasi dan aktivitas belajar pada siswa. Persepsi yang negatif membuat siswa kurang berminat terhadap pembelajaran PBL, sehingga keterlibatan aktif siswa menjadi rendah dan kemampuan untuk memahami materi pelajaran menjadi lebih sempit.

Keberhasilan pencapaian proses pembelajaran juga melibatkan faktor lain. Menurut Slameto (2015: 29), keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal dalam belajar antara lain model, metode, dan teknik pembelajaran yang diterapkan oleh guru, sedangkan faktor internal yang muncul dari dalam diri siswa misalnya

motivasi. Motivasi merupakan daya penggerak yang menjamin terjadinya kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang diinginkan dapat terpenuhi.

Menurut Mc.Clelland dalam Hasibuan (2007:116), motivasi berprestasi adalah daya dorong yang terdapat dalam diri seseorang sehingga orang tersebut berusaha untuk melakukan suatu tindakan/kegiatan dengan baik dan berhasil dengan predikat unggul; dorongan tersebut dapat berasal dari dalam dirinya atau berasal dari luar dirinya. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan lebih tertarik untuk mengeksplor pengetahuan dan berkeinginan untuk mengetahui suatu hal baru guna memecahkan masalah yang berhubungan dengan dunia nyata.

Penelitian ini bermaksud mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah (PBL) dan persepsi siswa setelah pembelajaran. Variabel motivasi berprestasi digunakan sebagai variabel peninjau untuk mengetahui apakah nilai-nilai *soft skills* akan lebih meningkat pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Melalui penerapan pembelajaran berbasis masalah tersebut diharapkan terjadi pembelajaran yang menyenangkan sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif. Motivasi berprestasi yang dimiliki siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran dapat berperan untuk mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan siswa dalam melakukan kegiatan belajar.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dilakukan penelitian tindakan kelas tentang ”Kompetensi *Soft Skills* Akuntansi Ditinjau dari Persepsi Tentang Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan Motivasi Berprestasi Siswa Kelas XI SMK Batik 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2019/2020”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran masih berfokus pada pengembangan *hard skill* dan kurang memperhatikan pengembangan aspek *soft skills* siswa
2. Lulusan SMK kuat dalam kompetensi bidang ilmu (*hard skill*) dan teknis tetapi lemah dalam *soft skills*
3. Masih banyak siswa yang memiliki persepsi yang kurang baik terhadap model pembelajaran yang digunakan guru, sehingga kurang memperhatikan jalannya pembelajaran
4. Internalisasi nilai-nilai *soft skills* dalam suatu pelajaran membutuhkan suatu model pembelajaran yang sesuai dengan nilai-nilai yang hendak dikembangkan
5. Keberhasilan pencapaian proses pembelajaran dipengaruhi oleh model, metode, dan teknik pembelajaran yang diterapkan oleh guru serta dipengaruhi oleh faktor lain di antaranya motivasi.
6. Model pembelajaran dapat berlangsung efektif jika didukung motivasi berprestasi siswa yang tinggi

C. Pembatasan Masalah

Permasalahan yang diuraikan di atas, dapat dipersempit dengan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Variabel yang diteliti dibatasi pada persepsi siswa tentang model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL), motivasi berprestasi, dan *soft skills* bidang akuntansi
2. Waktu penelitian adalah pada semester 1 tahun ajaran 2019/2020 di SMK Batik 1 Surakarta.
3. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI SMK Batik 1 Surakarta.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kompetensi *soft skills* bidang akuntansi antara persepsi siswa yang baik, cukup, dan tidak baik tentang model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)?
2. Apakah terdapat perbedaan kompetensi *soft skills* bidang akuntansi antara motivasi berprestasi yang tinggi, sedang, dan rendah?
3. Apakah terdapat perbedaan kompetensi *soft skills* bidang akuntansi ditinjau dari interaksi antara persepsi tentang model pembelajaran PBL dan motivasi berprestasi pada siswa kelas X1 SMK Batik 1 Surakarta berdasarkan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Perbedaan kompetensi *soft skills* bidang akuntansi ditinjau dari persepsi siswa tentang model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa kelas X1 SMK Batik 1 Surakarta
2. Perbedaan kompetensi *soft skills* bidang akuntansi ditinjau dari variasi motivasi berprestasi pada siswa kelas X1 SMK Batik 1 Surakarta
3. Perbedaan kompetensi *soft skills* bidang akuntansi ditinjau dari interaksi antara persepsi tentang model pembelajaran PBL dan motivasi berprestasi pada siswa kelas X1 SMK Batik 1 Surakarta?

F. Manfaat atau Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai upaya menawarkan inovasi baru untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran melalui penerapan pembelajaran berbasis masalah, sehingga pencapaian kompetensi *soft skills* pada siswa lebih optimal

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi siswa, meningkatkan motivasi berprestasi dan kepercayaan diri terutama terhadap kemampuan yang dimilikinya

sehingga siswa mampu mengarahkan dirinya belajar dengan baik dan mencapai *soft skills* yang memuaskan

- b. Manfaat bagi guru, mampu mengembangkan keterampilan guru dalam pembelajaran keterampilan menggunakan pembelajaran berbasis masalah. Untuk mendorong guru mengembangkan pembelajaran yang inovatif kreatif .
- c. Manfaat bagi Sekolah:, memberikan sumbangan pemikiran dan informasi untuk meningkatkan keaktifan siswa yang nantinya akan berdampak pada tumbuhnya *soft skills* siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.